

absurdity.

Salah beli lagi? Kamu tidak sendiri.

Fatihatul Insan Kamil
Ramadhani Imama
(fikri)

Semacam Sekapur Sirih tetapi Prolog

Rasa-rasanya aneh jika semesta sudah sangat baik menyediakan begitu banyak lelucon untuk diketik, namun jejeri saya hanya diam. Menyitat Pramoedya, “*Menulis adalah bekerja untuk keabadian,*” saya mengetik **absurdity**. hanya untuk membekukan cara semesta mencanda hidup saya, jauh betul dari tendensi untuk populer, lebih-lebih sejahtera.

absurdity. merupakan lanjutan dari **absurdity**, yang sekaligus menutup dengan titik. Cerita-cerita dalam buku ini terjadi pada 2007-2011. Semua yang terjahit dalam buku ini adalah nyata adanya, tentu dengan polesan di sini-sana untuk menyenangkan pembaca (iya, kamu).

Banyak entitas yang harus saya ucapkan terima kasih tak terhingga atas tercetaknya buku ini. Di antara banyaknya itu, saya harus menyebut Cinit AN, yang mau menyunting hasil ketikan ini di sela-sela rutinitasnya menjadi budak korporat. Lalu Luhki Hertiarasani, yang rela membuat ilustrasi dan desain kover adiknya dengan imbalan saya harus mendengarkannya curhat. Yang terakhir, teman-

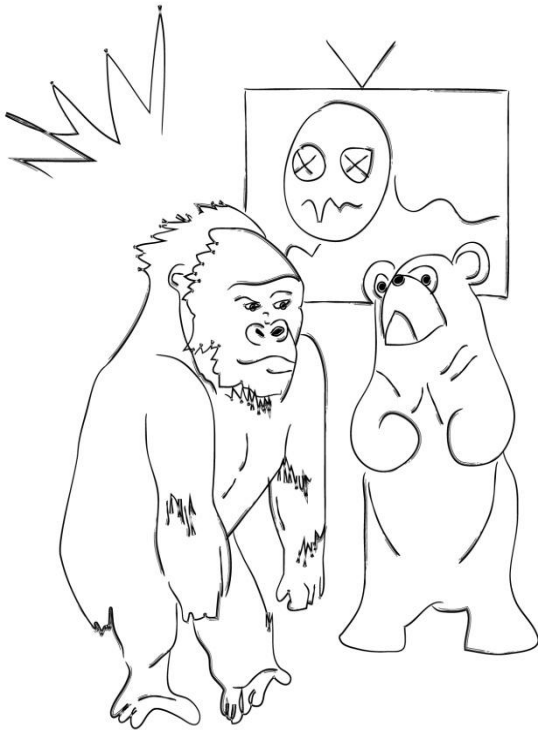
teman yang saya samarkan dalam buku ini, terima kasih untuk cerita-cerita yang (semoga akan) kekal.

Untuk waktu dan materi yang kamu konsumsi demi mengeja huruf-huruf saya, tak ada kata yang lebih nirmala saya ucapkan selain terima kasih sedalam-dalamnya.

Seperti yang tertera di dalam judul:
Salah beli lagi? Kamu tidak sendiri.

Fikri

KAMARKU ISTANA SIAPA?



SEBELAS KAMARKU, ISTANA SIAPA?

Kamar *kost* yang saya ceritakan di bab paling akhir dalam **absurdity**, adalah kamar *kost* terakhir saya. Selain karena masa kuliah sudah mendekati akhir dan pindah *kost* lebih repot daripada pindah agama, rasa-rasanya saya tak akan mendapat harga sewa yang lebih rendah di daerah Karangwuni dari yang saya bayarkan tiap bulannya.

Dengan fasilitas kamar mandi dalam dan berlokasi dekat keramaian kampus, saya kira Rp 350.000 per bulan adalah harga yang relatif rendah. Mengingat beberapa bangunan *kost* di sekitar *kost* saya sudah mematok angka di atas Rp 500.000.

Kost yang saya diami sangat terkenal, sialnya bukan dalam cara yang mengikuti norma sosial. Bebas, campur, dan tak ada penjaga, serta dua alasan yang saya utarakan sebelumnya adalah resep mematikan yang menarik minat calon penyewa.

Saya termasuk beruntung bisa mendapatkan kamar tanpa harus mengantre. Beberapa calon penyewa bahkan harus menunggu sampai berbulan-bulan karena penuhnya daftar antrean.

Sebetulnya bukan karena fasilitas kamar mandi dan dekat dengan kampus yang membuat harga tersebut terasa sangat murah, tetapi karena keanekaragaman

penghuninya. Tinggal bersama orang banyak dari berbagai latar belakang dalam satu bangunan *kost* adalah harta.

Cerita-cerita yang lucu, sedih, penuh amarah, serta aneh, datang tanpa diminta. Tentu saja bagi saya hal itu merupakan inspirasi yang tak kunjung henti. Semakin lama saya tinggal di *kost* ini, semakin banyak pula kejadian absurd yang mengekor.

Yani yang mengalami kesurupan dalam **absurdity**, misalnya, ia sering berkeliaran dalam areal *kost* dengan baju tidur yang transparan dengan pakaian dalam berwarna gelap. Sering ia bertandang dari satu kamar ke kamar yang lain dengan baju demikian sembari berdiri di depan pintu kamar dan bertanya, "*Mas, lagi ngapain? Aku ganggu ga kalau masuk?*"

Maka tak heran, jika kami sedang berkumpul untuk menenggak anggur, Yani sering menjadi bahan obrolan.

"*Hayoo! Hari ini giliran siapa?*"

"*Kan kemaren kamu, Mas! Sekarang aku ya!*" kata salah satu penghuni kepada ... ya betul, kepada Mas Gatot (simak **absurdity**).

Yani malang melintang dari satu kamar ke kamar yang lain (kecuali kamar saya, hahaha). Hingga akhirnya, seingat saya, Yani pindah karena masalah keluarga.

Kost bebas dan campur ini ternyata juga membuat pasangan suami istri tertarik untuk tinggal di sini. Sayangnya, hampir semua pasangan suami istri yang tinggal di sini berakhir dengan tidak baik. Contohnya, saya sebut saja Bapak dan Ibu Budi. Mereka sudah mendiami kamar pojok, jauh sebelum saya menyewa kamar di *kost* ini. Sang suami bekerja, sedang istrinya melanjutkan kuliah pascasarjana.

Saya tidak begitu akrab dengan mereka. Sesekali hanya bertegur sapa jika bertemu di lorong kamar atau tempat parkir motor. Beberapa tahun menghuni *kost* ini, mereka pindah karena kejadian yang benar-benar ajaib.

Hari itu berjalan seperti biasanya. Saya pulang dari kampus sore hari. Tak tahan menahan kantuk, saya tidur. Menjelang magrib, saya terbangun karena mendengar suara isak tangis perempuan dari kamar pojok. Saya tak ambil pusing; tak mau terlibat dalam urusan rumah tangga orang lain.

Sepuluh menit berlalu, suara tangis makin kencang. Lalu berganti jeritan dan bunyi piring pecah. Saya intip dari sudut jendela, beberapa teman *kost* yang lain sudah berkumpul di depan kamar pasangan suami istri tersebut.

Saya tak mau ketinggalan. Saya buka pintu kamar kemudian menuju tempat kejadian masalah. Belum sempat mengetahui apa yang terjadi, Mas Gatot sebagai penghuni yang dituakan, menyuruh kami kembali ke kamar masing-masing. Saya kembali dengan dongkol karena tidak tahu apa yang menyebabkan tidur saya terganggu.

Keesokan hari, kamar tersebut sudah kosong. Saat itu barulah Mas Gatot bercerita.

"Kamu mau tau kemaren ada apa?"

"Iya, kenapa sih, Mas? Kok kayaknya masalahnya serius banget."

"Ibu Budi kan lagi kuliah. Nah pas pulang udah ada Pak Budi sama perempuan lain di dalam kamar. Bu Budi ngira itu sodara Pak Budi."

"Oh jadi, bukan sodaranya?"

"Pak Budi ga sempet jelasin, eh si perempuan itu udah ngomong langsung ke Bu Budi."

"Emang dia siapa, Mas?"

"Dia itu istri pertama Pak Budi. Jadi kemaren dia ke sini bawa buku nikah, mau ngasih tau kalo Bu Budi adalah istri kedua Pak Budi."

"..."

Saya tidak tahu harus berkomentar apa saat mendengar cerita tersebut.

Tentang Pengetik



Tentang pengetik yang lebih senang dipanggil FIKRI (sesuai dengan inisialnya); yang sering memakai kaos hitam dan celana jin belel; yang bekerja paruh waktu sebagai juru ketik kreatif partikelir; yang hingga detik ini masih meyakinkan ibunya bahwa mengetik adalah jalan yang ia pilih, bukan bekerja di bank; yang bisa dihubungi melalui:

email: fikri.imama@gmail.com

Blog: <http://fikrifikri.wordpress.com>

Twitter: <http://twitter.com/hiumacan>